

BAB I

PENDAHULUAN

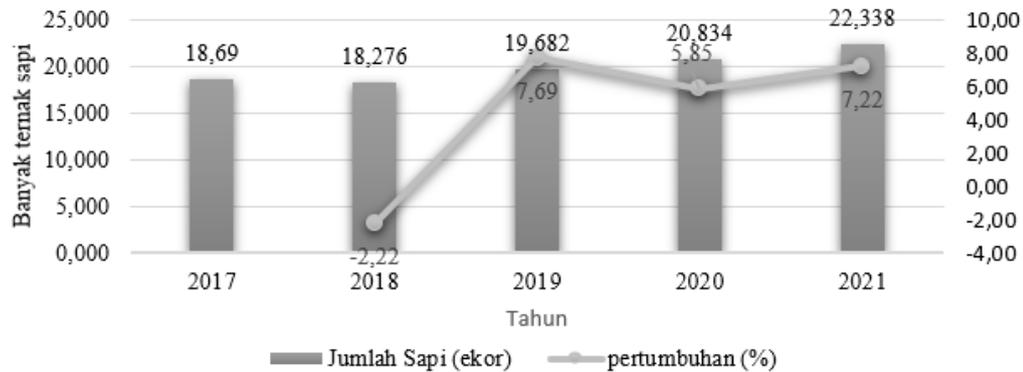
1.1. Latar Belakang

Kabupaten Tebo merupakan pemekaran Kabupaten Bungo Tebo pada tahun 1999, tepatnya 12 Oktober 1999 dengan luas wilayah $6.461.00 \text{ km}^2$. Hingga tahun 2022 wilayah administratif Kabupaten Tebo terdiri dari 12 kecamatan, 7 kelurahan, dan 122 desa. Berdasarkan data hasil sensus penduduk Badan Pusat Statistik Kabupaten Tebo (2023) jumlah proyeksi penduduk Kabupaten Tebo tahun 2022 sebanyak 346,17 ribu jiwa. Komposisi penduduk Kabupaten Tebo tahun 2022 terdiri dari 177,74 ribu laki-laki dan 168,43 ribu perempuan. Sebagian mata pencaharian masyarakat Kabupaten Tebo adalah sebagai petani dan peternak, daerah ini kaya akan sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan seperti lahan yang luas yang dapat ditanami dengan sawit serta sebagai tempat pemeliharaan sapi dan perikanan air tawar karena dilewati oleh sungai Batang hari serta merupakan daerah rawa rendah.

Pengembangan usaha ternak sapi potong dimasyarakat tidak terlepas dari bantuan pemerintah. Bantuan pemerintah sangat berperan dalam memajukan peternak di Indonesia termasuk peternakan sapi potong. Pemberian bantuan ternak sapi merupakan salah satu program strategis pemerintah dalam upaya mendorong peningkatan populasi ternak sapi termasuk dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani dan peternak di berbagai daerah, termasuk di Kecamatan Rimbo Bujang dan Rimbo Ulu, Kabupaten Tebo.

Pada tahun 2021, Kabupaten Tebo menempati posisi kedua dengan populasi ternak sapi terbesar di Provinsi Jambi, dengan jumlah 22.338 ekor. Kabupaten ini berada di belakang Kabupaten Bungo yang memiliki 41.632 ekor ternak sapi dan Kabupaten Muaro Jambi dengan 13.954 ekor ternak sapi. Menurut pendapat Hoesni dkk., (2021) Peningkatan ternak sapi di kabupaten Tebo dalam waktu 5 tahun terakhir mengalami pertumbuhan sebesar 8,95%. Pertumbuhan tertinggi dalam waktu 5 tahun terakhir ini terjadi pada tahun 2017 dengan pertumbuhan sebesar 8,08%. Populasi ternak sapi di Kabupaten Tebo mengalami fluktuasi setiap tahunnya, hal ini menunjukkan program pengembangan bantuan bertujuan untuk meningkatkan swasembada daging melalui bantuan ternak sapi telah menunjukkan

perkembangan yang signifikan dengan adanya pertumbuhan populasi ternak sapi di Kabupaten Tebo.



Gambar 1. Populasi Dan Pertumbuhan Sapi di Kabupaten Tebo

Sumber : Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Peternakan Provinsi Jambi 2021.

Populasi ternak sapi di Kabupaten Tebo pada tahun 2017 hingga 2021 fluktuatif cenderung mengalami peningkatan. Pada tahun 2017 ternak sapi di Kabupaten Tebo sebanyak 18.690 ekor dan mengalami peningkatan pada tahun 2021 sebanyak 22.338 ekor, dengan rata-rata peningkatan sebesar 19,5 % per tahun. Seiring dengan meningkatnya populasi ternak sapi, produksi daging sapi menurut Badan Pusat Statistik di Kabupaten Tebo juga mengalami pertumbuhan. Produksi tertinggi tercatat pada tahun 2020 dengan 774.100 kg, diikuti oleh tahun 2021 dengan 772.335 kg. Sementara itu, produksi terendah terjadi pada tahun 2017 dengan 560.520 kg, sebelum mengalami kenaikan menjadi 591.037 kg pada 2018 dan 582.007 kg pada 2019.

Program Aspirasi Anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) berupa bantuan ternak sapi ini diimplementasikan melalui alokasi dana Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dan Anggaran Pendapatan Belanja Daerah merupakan langkah yang sangat penting untuk mendukung peternak lokal dan meningkatkan ekonomi masyarakat. Pada program aspirasi Anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) berupa bantuan ternak sapi ini peternak membentuk kelompok ternak kemudian mengajukan permohonan bantuan kepada Dinas Peternakan. Kegiatan yang dilakukan oleh Pemerintah dalam rangka mendorong pemberdayaan masyarakat melalui bantuan sosial dengan cara pengembangan usaha kelompok

melalui pemberdayaan sosial. Dana program pengembangan agribisnis peternakan sapi potong ini berasal dari dana APBN dan APBD, Dana tersebut dimanfaatkan untuk pengadaan ternak dengan tujuan program tersebut untuk meningkatkan populasi ternak sapi potong, memberdayakan kelompok tani yang kekurangan modal dalam pengembangan usahanya.

Program bantuan ternak sapi menghadapi kendala dalam implementasinya, di antaranya kesiapan instansi di tingkat Kabupaten, kesiapan bibit, kesiapan kelompok penerima, ketidaktepatan penerima, dan keterlambatan pelaksanaan APBN dan APBD. Menurut Elly (2008), sebagian besar peternak yang menerima bantuan ternak sapi mengalami kegagalan karena ternaknya mati atau dijual oleh petani. Program bantuan ternak sapi tidak hanya diukur pada tahap implementasi awal, tetapi keberlanjutan program hingga usaha ternak sapi berlanjut menjadi faktor-faktor yang tidak kalah penting. Selain itu, program ini harus mempertimbangkan azas manfaat yang akan diperoleh dari bantuan tersebut.

Selain hal itu, dampak yang didapatkan oleh peternak dan kelompok tani dengan adanya pemberian bantuan ternak yang tepat pada sasarannya, sehingga program tersebut banyak memberikan dampak positif bagi para peternak yang merasa ada perubahan pendapatan mereka akan meningkatkan kemampuan kelompok untuk menambah jumlah sapi yang dibeli sehingga menambah populasi. Penambahan populasi akan berdampak pada peningkatan jumlah penjualan yang akan menambah penerimaan dari penjualan. Meningkatnya penerimaan akan menambah modal kelompok, dan siklus berlanjut (Setianto, 2016).

Efektivitas program Aspirasi DPR berupa bantuan ternak sapi yang berasal dari dana APBN dan APBD adalah suatu ukuran yang menyatakan bahwa seberapa jauh target yang telah dicapai oleh pemerintah dalam upaya – upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kemampuan kelompok tani ternak sapi, sehingga secara mandiri mampu mengembangkan diri dalam melakukan usaha secara kelanjutan. Efektivitas yaitu hubungan output dengan tujuan, semakin besar kontribusi (sumbangan) output terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif organisasi, program atau kegiatan. Dalam pencapaian tujuan dapat dilihat seberapa jauh kualitas, kuantitas, dan waktu yang telah dicapai (Mahmudi, 2015).

Di Kabupaten Tebo, program bantuan ternak sapi melalui aspirasi DPR telah diimplementasikan untuk mendukung kelompok tani dalam mengembangkan usaha peternakan mereka. Program ini dirancang untuk memberikan dukungan berupa ternak sapi, pelatihan pengelolaan, dan bantuan teknis lainnya dengan harapan dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan peternak. Namun, efektivitas program ini masih belum diketahui beberapa kelompok tani berhasil memanfaatkan bantuan ini dengan baik dan mengalami peningkatan produksi serta pendapatan. Sebaliknya, ada juga kelompok yang mengalami kesulitan dalam mengelola bantuan, sehingga tujuan program tidak tercapai secara optimal. Berdasarkan masalah yang dipaparkan di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul **“Efektivitas Program Aspirasi DPR Berupa Bantuan Ternak Sapi Pada Kelompok Tani di Kabupaten Tebo”**

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui efektivitas program Aspirasi DPR dalam bentuk bantuan ternak sapi yang bersumber dari dana APBN dan dana APBD di Kabupaten Tebo.
2. Mengetahui perbedaan dalam efektivitas program Aspirasi DPR yang berupa bantuan ternak sapi antara dana APBN dan dana APBD pada kelompok tani di Kabupaten Tebo.

1.3. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat sebagai informasi bagi peneliti, praktis, peternak, serta lembaga pemerintah daerah untuk meningkatkan perencanaan dan pelaksanaan program bantuan ternak sapi di masa yang akan datang.